

KAJIAN EKOLOGI FAMILI ARACEAE DI DESA TAMBANG SAWAH TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS) SPTN WILAYAH VI KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

Meisya Andriani Nasution¹, Wahyudi Arianto², Deselina²

¹ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

² Dosen Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*Corresponding Author: meisyaandriani15@gmail.com

Abstrak

Famili Araceae tergolong dalam suku talasan, yang mencakup tumbuhan darat (terestrial), tanaman merambat yang mengapung di air (akuatik) dan pepohonan (epifit). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi ekologi dan keanekaragaman jenis famili Araceae di Desa Tambang Sawah, kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), SPTN Wilayah VI Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Pengambilan data dilakukan dengan metode purposive sampling, menggunakan plot berukuran 4×4 m di sepanjang lima jalur transek. Data abiotik yang diamati meliputi suhu udara, kelembapan, intensitas cahaya, pH tanah, dan curah hujan, serta pengambilan sampel tanah untuk analisis kimia dan fisik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 jenis Araceae yang tergolong dalam 9 genus, terdiri atas 9 jenis terestrial dan 2 jenis epifit, dengan total 254 individu. Jenis yang paling banyak ditemukan yaitu *Homalomena cordata* (122 individu) dan *Homalomena propinquua* (54 individu). Nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') sebesar 1,71, menunjukkan tingkat keanekaragaman sedang. Kondisi lingkungan tempat tumbuh Araceae di lokasi penelitian memiliki ketinggian lokasi 450–700 mdpl yang termasuk dalam kategori hutan dataran rendah. Faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, intensitas cahaya, dan sifat kimia tanah (pH 4,6–5,2, tekstur lempung berpasir, serta kadar hara rendah) berpengaruh terhadap sebaran dan pertumbuhan famili Araceae. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar dalam pengelolaan dan konservasi tumbuhan famili Araceae di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Kata kunci: Araceae, Keanekaragaman Jenis, Ekologi, Taman Nasional Kerinci Seblat

PENDAHULUAN

Hutan merupakan ekosistem kompleks yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna yang saling berinteraksi dalam keseimbangan ekologis. Keberadaan hutan tidak hanya berperan penting dalam menjaga stabilitas iklim dan siklus hidrologi, tetapi juga menjadi pusat keanekaragaman hayati (UU No. 41 Tahun 1999). Berdasarkan fungsinya, hutan dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi. Hutan konservasi memiliki peran utama dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna agar tidak punah (UU No. 5 Tahun 1990).

Salah satu kelompok tumbuhan yang banyak dijumpai di hutan tropis adalah famili Araceae, yang dikenal sebagai kelompok talas-talasan. Araceae terdiri atas sekitar 110 genus dan 3.200 spesies yang tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis (Kurniawan et al., 2013). Tumbuhan ini memiliki keragaman bentuk dan fungsi yang tinggi, mulai dari jenis terestrial, epifit, hingga akuatik. Selain memiliki nilai ekologis, banyak jenis Araceae dimanfaatkan sebagai tanaman hias (*Caladium sp.*, *Anthurium sp.*), bahan pangan (*Colocasia esculenta*),

dan tanaman obat (Sinaga et al., 2017). Namun demikian, eksploitasi habitat, kebakaran hutan, dan konversi lahan menyebabkan penurunan populasi Araceae di alam (Widiyanti & Mukarlina, 2017).

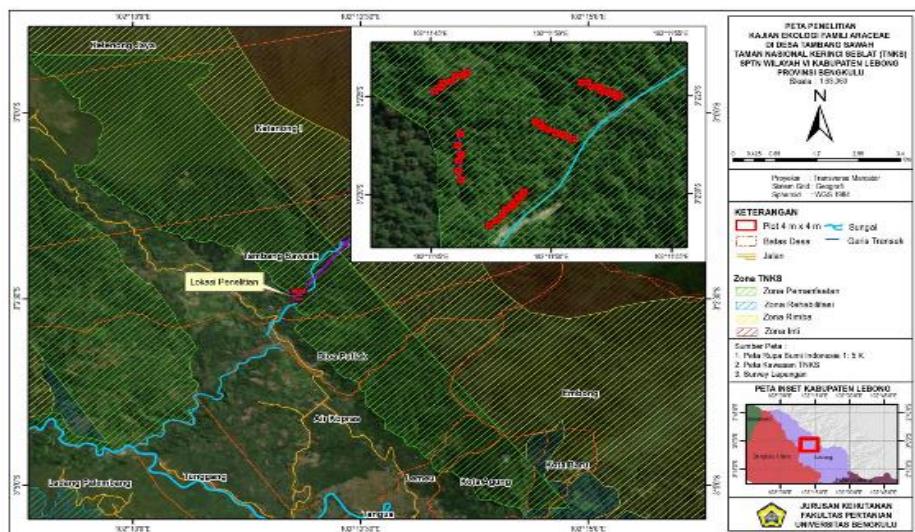
Beberapa penelitian mengenai keanekaragaman jenis famili Araceae telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Bali (Kurniawan & Asih, 2012) dan Nias Selatan (Bago, 2020). Namun, penelitian mengenai kajian ekologi famili Araceae di Provinsi Bengkulu, khususnya di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), masih sangat terbatas. TNKS merupakan kawasan konservasi yang memiliki luas sekitar 1.375.349 ha dan menjadi habitat penting bagi berbagai jenis tumbuhan tropis, termasuk Araceae (Soeparno & Lia, 2019). Kondisi lingkungan TNKS yang lembap, suhu relatif sejuk, dan intensitas cahaya yang rendah menjadikannya habitat potensial bagi pertumbuhan berbagai jenis Araceae.

Keterbatasan data mengenai ekologi dan keanekaragaman famili Araceae di kawasan TNKS menjadi hambatan dalam upaya pengelolaan dan konservasi jenis ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara keanekaragaman jenis famili Araceae dengan faktor lingkungan di Desa Tambang Sawah, SPTN Wilayah VI Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi upaya konservasi tumbuhan bawah hutan tropis serta memperkaya informasi mengenai ekologi famili Araceae di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - September 2025 di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) SPTN Wilayah VI di Desa Tambang Sawah Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.



Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu laptop, software ArcGIS 10.8, GPS Garmin 78S, meteran, thermometer, soil meter, luxmeter, whirling hygrometer, Kamera, Tali Rafia, Kertas Koran, dan buku jurnal sebagai literatur mengidentifikasi jenis, sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Alkohol 70%.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan dengan melakukan

pengamatan dan pengambilan data. Data primer tersebut meliputi nama jenis, jumlah jenis, dokumentasi serta faktor lingkungan. Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan identifikasi terhadap tumbuhan *Nepenthes spp* yang meliputi buku-buku identifikasi, jurnal, dan skripsi.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling (Tongco, 2007). Transek dibuat 5 buah pada setiap transek dilakukan survei lapangan dimana ditemukan jenis dibuat plot berukuran 4m x 4m, pembuatan plot dilakukan di kiri dan kanan jalur transek. Pengamatan Araceae dilakukan pada habitat Araceae di tanah (terestrial) dan Araceae yang tumbuh menempel pada pohon (epifit).

Analisis Abiotik

Pada penelitian keanekaragaman jenis famili Araceae data abiotik yang diambil dapat digunakan sebagai data utama untuk mengetahui kondisi habitat Araceae di kawasan hutan. Data yang diambil berupa suhu udara, kelembaban udara, intensitas cahaya, dan pH tanah.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dari hasil data lapangan yaitu indeks keanekaragaman jenis.

1. Keanekaragaman Spesies

Keanekaragaman Jenis adalah jumlah jenis dan distribusi individu perjenis.Untuk menentukan indek keanekaragaman jenis digunakan rumus Indeks keanekaragaman indeks Shannon-Wiener Odum (1971) dalam Fachrul (2012) :

$$H' = -\Sigma (ni/N) \ln (ni/N)$$

Keterangan :

H' = Indeks Keragaman Shannon- Wiener

ni = Jumlah individu dari jenis i

N = Jumlah total individu seluruh jenis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Famili Araceae yang Ditemukan pada Lokasi Penelitian

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa ditemukan 11 jenis dalam 9 genus famili Araceae dengan 2 tipe habitat. Jumlah jenis yang ditemukan relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan penelitian Kusumo (2016) menemukan 10 jenis dalam 8 genus, dan terdapat individu baru sejumlah 6 jenis dalam 6 genus yaitu *Colocasia esculenta*, *Homalomena sp.*, *Dieffenbachia sp.*, *Monstera sp.*, *Philodendron sp.* dan *Syngonium podophyllum*. Kurniawan dan Asih (2012) menyatakan di Pulau Bali yang termasuk kawasan Kepulauan Sunda Kecil (Lesser Sunda Island) terdapat 22 spesies Araceae dan 14 marga.

Tabel 1. Keanekaragaman jenis dan habitat famili Araceae

No	Jenis	Habitat	
		Terestrial	Epifit
1	<i>Homalomena cordata</i> Zoll.	✓	
2	<i>Homalomena propinqua</i> Schott.	✓	
3	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott.	✓	
4	<i>Dieffenbachia magnifica</i> Jacq.	✓	

5	<i>Schismatoglottis calyprata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi	✓
6	<i>Dieffenbachia oerstedidi</i> Schott.	✓
7	<i>Rapidopora faramipora</i> (Engl.)	✓
8	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott.	✓
9	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	✓
10	<i>Anadendrum</i> sp	✓
11	<i>Epiremnum aureum</i> Linnaeus.	✓
Total		9
2		

Famili Araceae yang ditemukan relatif lebih tinggi pada habitat terestrial karena secara umum Araceae menyukai tempat yang lembab dengan intensitas cahaya sedikit dan vegetasi yang rapat. Berdasarkan penelitian ini ditemukan 9 jenis famili Araceae terestrial 81,81%, Sementara jenis famili Araceae epifit ditemukan 2 jenis 18,18%. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan marga Homalomena merupakan marga yang paling banyak.

Indeks Keanekaragaman Jenis menggambarkan banyaknya jenis (spesies) dan jumlah individu dari tiap jenis dalam suatu komunitas. Indeks ini menunjukkan tingkat keanekaragaman dan keseimbangan suatu ekosistem. Salah satu indeks yang umum digunakan adalah Indeks Shannon-Wiener (H'), yang memperhitungkan jumlah spesies serta keseragaman jumlah individunya. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan komunitas yang lebih beragam dan seimbang. Keanekaragaman yang tinggi juga mencerminkan stabilitas ekosistem yang baik, yaitu kemampuan komunitas untuk tetap bertahan dan pulih meskipun terjadi gangguan terhadap lingkungannya.. Suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis tinggi jika komunitas tersebut tersusun banyak jenis. Suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis rendah jika komunitas itu disusun oleh sedikit jenis (Tujudki *et al.*,)

Tabel 2. Jumlah Jenis Individu famili Araceae

No	Jenis	Jumlah Individu
1	<i>Homalomena cordata</i> .	122
2	<i>Homalomena propinqua</i>	54
3	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	13
4	<i>Dieffenbachia magnifica</i>	11
5	<i>Schismatoglottis calyprata</i>	10
6	<i>Dieffenbachia oerstedidi</i> .	9
7	<i>Rapidopora faramipora</i>	9
8	<i>Syngonium podophyllum</i>	9
9	<i>Remusatia vivipara</i>	7
10	<i>Epiremnum aureum</i>	5
11	<i>Anadendrum</i> sp	5
Total		254

Berasarkan tabel 2 di atas jenis yang paling banyak ditemukan yaitu *H.cordata* dengan jumlah individu 122 dan *H.propinqua* dengan jumlah 54 individu yang merupakan famili Araceae terestrial. Famili Araceae ditemukan pada 2 tipe habitat, yaitu hidup terestrial dan hidup epifit. Sebagian besar suku ini hidup di daratan, baik pada lantai hutan, pinggir sungai

maupun bebatuan (Yuzammi, 2007). *H.cordata* merupakan jenis Araceae terestrial. Jenis ini banyak di temukan pada lokasi yang curam, dekat aliran sungai, dan kodisi vegetasi yang rapat.

Mayo, *et al.*, (1997) *H.cordata* lebih mendominasi dikarenakan penyebarannya ada di kawasan Neotropis dan Asia Tropiss dengan keberagaman paling tinggi berada di hutan tropis Asia Tenggara yang berpusat pada tiga wilayah, yaitu Borneo, New Guinea dan di Indonesia yang terdapat di pulau Sumatra. *H.propinqua* dengan jumlah 54 individu tumbuh lebih sedikit dibandingkan dengan *H.cordata*. *H.propinqua* merupakan tumbuhan herba terestrial yang tumbuh di dataran rendah hingga dataran sedang, sebagian besar di lantai hutan, pinggir sungai, area curam dengan drainase yang baik (Munawarah *et al*, 2017). Menurut penjelasan di atas dapat di asumsikan bahwa lokasi penelitian merupakan habitat yang sesuai untuk di tumbuhi oleh banyak jenis *H.cordata* dan *H.propinqua*.

Kondisi Habitat Famili Araceae

Famili Araceae dapat tumbuh pada ketinggian 0-1300 mdpl, di Indonesia sendiri famili Araceae dapat tumbuh di daerah pantai sampai daerah pegunungan dengan ketinggian 2000 m dpl, (Silaban, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Tambang Sawah Kabupaten Lebong famili Araceae tumbuh di daerah dengan ketinggian 450–700 meter diatas permukaan laut dimana, termasuk ke dalam hutan dataran rendah.

Menurut Whitten *et al.* (1984) mengklasifikasikan hutan Pulau Sumatera menjadi zona berdasarkan ketinggian yaitu dataran rendah pada ketinggian 0 hingga 1.200 mdpl, pegunungan bawah 1.200 - 2.100 mdpl, pegunungan atas 2.100 - 3.000 mdpl serta sub alpin pada ketinggian diatas 3000 mdpl. Lebih sempit lagi Whitmore (1975) membagi hutan pegunungan menjadi dataran rendah 0 hingga 750 mdpl, pegunungan bawah 750 - 1.500 mdpl dan pegunungan atas 1.500 - 2.100 mdpl.

Kondisi lingkungan habitat merupakan faktor penting pertumbuhan famili Araceae. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tumbuhan Araceae hidup di daerah yang lembab dan terlindung dari cahaya matahari secara langsung, akan tetapi ada beberapa spesies yang dapat hidup di daerah yang kering dan terpapar cahaya matahari secara langsung. Famili Araceae memiliki daerah rentang hidup yang tinggi ada yang hidup di darat (terestrial) dan ada yang merambat di pepohonan (epifit).

Tabel 3. Pengukuran Faktor Lingkungan

Transek	Hari	Suhu (°c)	Kelembaban (%)	Intensitas Cahaya (lux)	pH / transek
1	Pagi	21,7	77	210	
	Siang	25,5	84	260	5,52
	Sore	20,8	79	190	
2	Pagi	22,1	63	370	
	Siang	26,5	80	424	5,23
	Sore	23,6	65	320	
3	Pagi	22,3	72	206	
	Siang	26,4	85	230	5,51
	Sore	21,9	76	195	

	Pagi	23,4	67	350	
4	Sian g	27,2	89	556	4,79
	Sore	22,5	70	392	
	Pagi	22,5	79	233	
5	Sian g	26,8	87	270	4,86
	Sore	22,2	80	226	
	Rata-rata	22,3	77	295	5.19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Tambang Sawah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) SPTN Wilayah VI Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dimana, Menurut (Khoirul 2014) dalam Sinaga *et.al.*, (2017) keberadaan Araceae sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk suhu udara. Pernyataan (Asharo *et al.*, 2021) dimana lokasi penelitian yang berbeda menyebabkan hasil yang yang berbeda. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa suhu udara di lokasi penelitian pada jalur transek empat pada siang hari merupakan suhu tertinggi. Pengukuran pada pagi, siang, dan sore hari mendapatkan rata-rata 22, 3°C, dimana itu merupakan suhu optimal untuk pertumbuhan famili Araceae.

Sebagian besar famili Araceae menyukai intensitas cahaya yang rendah. Pengukuran intensitas cahaya pada transek empat pada siang hari merupakan intensitas cahaya tertinggi karena tutupan lahan yang terbuka. Hasil pengukuran intensitas cahaya yang diambil pada pagi, siang dan sore hari di Desa Tambang Sawah didapatkan rata-rata berkisar antara 295 lux dimana ini merupakan intensitas cahaya yang rendah, menurut hasil penelitian Hidayah *et al.*, (2022) dimana jenis Araceae ditemukan pada tingkat intensitas cahaya yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan Nasution (2023) Pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan bawah, seperti tumbuhan Araceae, akan terhambat oleh ketinggian karena dampak tidak langsung terhadap fotosintesis. Oleh karena itu, tumbuhan ini cenderung lebih subur di area hutan tertutup sedikit terbuka.

Menurut Khoirul, (2014) dalam Sinaga *et al.*, (2017) menyatakan bahwa, kelembaban mengambil peran penting pertumbuhan. Menurut Mayo *et al.* (1997) pertumbuhan Araceae sangat bergantung pada ketersediaan air yang berlimpah dan kelembaban tinggi. Akan tetapi menurut Hartanti *et al.*, (2020) habitat atau tempat hidup yang paling mempengaruhi jumlah individu. Penelitian yang dilakukan di Desa Tambang Sawah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) SPTN wilayah VI Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu didapatkan kelembaban paling tinggi di transek empat pada siang hari dengan nilai 89% dan rata-rata pengukuran kelembaban di lima jalur transek yaitu 77% dimana ini merupakan kelembaban yang optimal untuk pertumbuhan family Araceae. Kondisi kelembaban udara pada penelitian sangat mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan famili Araceae

Selain suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban udara ada juga faktor yang menunjang pertumbuhan famili Araceae terestrial yaitu unsur-unsur tanah seperti N, P, K, Ca, Mg, pH, dan tekstur tanah. Tanah merupakan media untuk tempat tumbuh dan berkembangnya tanaman terestrial. Di dalam tanah terkandung unsur-unsur kimia yang dapat membantu dalam pertumbuhan tanaman serta perkembangan bagi biota tanah (Indriyanto, 2006).

Tabel 4. Sifat kimia dan fisik tanah

N	P	K	Ca	Mg	pH	Tekstur
---	---	---	----	----	----	---------

						Pasir(%)	Liat(%)	Debu(%)
(%)	(ppm)	(me/100 g)	(%)	(me/100 g))))
0,09	0,64	0,10	6,53	0,72	4,69	76,21	10,48	13,31

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh pihak laboratorium tanah, Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Bengkulu, maka dapat diketahui sifat-sifat tanah. Kategori rendah sampai tinggi yang dimiliki sifat kimia tanah berdasarkan acuan penelitian kriteria penilaian sifat kimia tanah (Pusat Penelitian Bogor, 1995). Pada lokasi penelitian di Desa Tambang Sawah Kabupaten Lebong memiliki unsur Nitrogen (N) sangat rendah, unsur Fosfor (P) sangat rendah, unsur Kalium (K) sangat rendah, unsur Kalsium (Ca) sedang, unsur Magnesium (Mg) rendah dan didapatkan rata-rata pH tanah di lokasi penelitian berkisar 4,69 dimana bersifat asam dan dapat dibandingkan dengan tabel pusat penelitian bogor yang terdapat pada lampiran 8.

Berdasarkan tabel 4 tekstur tanah yang ada di Desa Tambang Sawah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) SPTN Wilayah VI Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan fraksi pasir 76,21%, liat 10,48%, dan debu 13,31%. Jika dilihat dari segitiga tekstur tanah, Tambang Sawah memiliki tekstur tanah lempung berpasir. Menurut Hanafiah (2014) Berdasarkan perbandingan fraksi kelas tekstur tanah, tanah dengan tekstur lempung berpasir memiliki kandungan pasir 40-87,5%, debu <50%, dan liat <20% sedangkan tanah dengan tekstur lempung liat berpasir memiliki kandungan pasir 45%-80%, debu <30%, dan liat 20% - 37,5%. Dampak dari karakteristik tekstur tanah tersebut pada ketersediaan air dan sirkulasi udara dalam tanah, bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada tanaman.

Tabel 5. curah hujan 5 tahun terakhir (2020-2025)

Tahun	Jan	Fe b	Ma r	Ap r	Mei	Ju n	Jul	Ags	Sep	Ok t	Nop	Des	Jumlah
2020	252	158	271	345	258	393	43	124	144	398	396	251	3033
2021	561	408	677	334	459	485	412	414	393	674	242	347	5406
2022	370	258	251	586	244	540	224	354	244	748	509	239	4567
2023	617	262	444	201	265	243	390	158	32	81	350	532	3575
2024	754	600	299	299	708	666	185	249	269	220	788	312	5349
2025	494	374	614	441	320	253	-	-	-	-	-	-	2496
Rata2	508	343	426	368	376	430	209	217	180	354	381	280	4071

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa curah hujan tertinggi terjadi di tahun 2024 pada bulan November di 788 mm, dan curah hujan terendah terjadi pada tahun 2023 pada bulan September di 32 mm. Rata-rata curah hujan tertinggi terjadi di bulan Januari dan terendah pada bulan September. Curah hujan di lereng gunung hingga ketinggian sekitar 2000 mdpl umumnya akan lebih tinggi dibandingkan pada dataran rendah yang ada di sekitarnya (Whitten *et al.*, 1984).

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengklasifikasikan kelas curah hujan menjadi empat kategori yang terdiri dari curah hujan rendah (0-100 mm), curah hujan menengah (100-300 mm), curah hujan tinggi (300-500 mm), dan curah hujan sangat

tinggi (>500 mm) (BMKG, 2021). Data curah hujan dapat digunakan untuk mengetahui tipe iklim. Klasifikasi iklim menurut Bayong (1999) khususnya mengacu pada sistem klasifikasi Oldeman, membagi iklim berdasarkan jumlah bulan basah dan bulan kering berurutan dalam setahun, menjadi lima tipe utama (A, B, C, D, E) dan lima sub-tipe (1, 2, 3, 4, 5). Tipe iklim utama ditentukan oleh jumlah bulan basah berurutan, sedangkan sub-tipe ditentukan oleh jumlah bulan kering berurutan.

Menurut Schmidt dan Ferguson (1951) bila curah hujan dalam satu tahun mencapai > 100 mm disebut bulan basah, bila curah hujan dalam satu bulan sebesar 60-100 disebut bulan lembab, sedangkan curah hujan < 60 mm maka disebut bulan kering. Pada saat pengamatan dilakukan yaitu di bulan mei 2025, curah hujan pada bulan agustus hanya 320 mm yang mana >100 mm sehingga dapat disebut sebagai bulan basah dan termasuk ke dalam tipe iklim tropis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Famili Araceae di Taman Nasional Kerinci Seblat, Desa Tambang Sawah, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu disusun oleh 11 jenis dengan 9 genus. Jenis terestrial Araceae adalah, *D.magnifica*, *D.oerstedii*, *H.cordata*, *H.propinqua*, *R.faramipora* *R.vivipara*, *S.Calyprata*, *S.podophyllum*, *X.sagittifolium* sementara jenis epifit Araceae adalah *Anadendrum* sp, *E.aureum*
2. Indeks keanekaragaman (H') yang didapat pada lokasi dengan nilai 1,71. Famili Araceae yang paling banyak ditemukan jenis *H. cordata* merupakan jenis yang mempunyai jumlah individu sebanyak 122 individu. Sedangkan jenis famili Araceae yang paling sedikit ditemukan adalah jenis *Anadendrum* dan *E.aureum* sebanyak 5 individu.
3. Suhu rata-rata 22,3 C, Kelembapan rata-rata 77%, intensitas Cahaya 295 lux, pH tanah rata-rata 5,19 dan ketinggian pada lokasi penelitian 450-500 mdpl yang termasuk ke dalam hutan dataran rendah dengan tutupan lahan yang tidak terlalu terbuka dan terlalu tertutup, dengan struktur vegetasi yang di tumbuhi oleh beberapa jenis tumbuhan seperti Medang (*Phoebe* sp), Meranti sp, *Macaranga gigantea*, pisang hutan, jenis paku-pakuan dan tumbuhan lainnya.
4. Faktor lingkungan yang mendukung serta faktor abiotik seperti suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban, tekstur tanah dan pH tanah juga menjadi hal terpenting dalam proses pertumbuhan famili Araceae, dapat disimpulkan pada penelitian ini jenis famili Araceae *H.cordata* dan *H.propinqua* adalah jenis famili Araceae memiliki kecocokan habitat dengan lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Asharo, R.K., Fathurrohman, Maulana, D.F., Prasetya, A., Revonaldi, A.A., Priambono, R., Pasaribu, P.O., Rizkawati, V. 2021. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Suku Araceae di Taman Nasional Gunung Merapi, YOGYAKARTA. Jurnal Bioma, 17(2)

Bago, A.S. 2020. Identifikasi Keragaman Famili Araceae Sebagai Bahan Pangan, Obat, dan Tanaman Hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. Jurnal Education and Development. 8(4).

Bayong. 1999. Klimatologi Umum. Bandung: ITB.

BMKG. 2021. Peta Rata-Rata Curah Hujan dan Hari Hujan Periode 1991-2020 Indonesia. Pusat Informasi Perubahan Iklim Kedeputian Bidang Klimatologi, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.

Fachrul, M.F. 2012. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara; Jakarta.

Hanafiah, K.A. 2014. Dasar-Dasar Ilmu Tanah. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 359 hal.Hartanti, R.E.D.P., S. Gumiri., dan S. Sunariati. 2020. Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Tumbuhan Famili Araceae di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 221-231.

Hidayah, I., H. Hardiansyah., dan N. Noorhidayati. 2022. Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(1).

Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Khoirul, B. 2014. Tesis “Identifikasi Tanaman Famili Araceae Di Cagar Alam Tangale”. Universitas Negeri Gorontalo. Kabupaten Gorontalo.

Kurniawan, A., N.P.S Asih., Yusammi, and P.C. Boyce. 2013. Studies on the Araceae of the Lesser Sunda Island I: New Distribution Record for *Alocasia alba*. *Garden's Bulletin Singapore* 65 (2).

Kurniawan, A. dan N.P.S. Asih. 2012. Araceae di Pulau Bali. LIPI Press. Jakarta.

Kusumo, H. 2016. Araceae in Plawangan-Turgo Nature Reserve Merapi-Merbabu.

Mayo S.J., J. Bogner, and P.C. Boyce., 1997. *The Genera of Araceae*. Royal Botanic Gardens Kew.

Munawaroh, E., Yuzammi., S.M. Solihah, and Suhendar. 2017. Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung: Tumbuhan Berpotensi Sebagai Tanaman Hias. Jakarta : LIPI Press

Nasution, A.F. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harfa Creative.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Pusat Penelitian Tanah. 1995. Kombinasi Beberapa Sifat Kimia Tanah dan Status Kesuburannya.E-jurnal Agroekoteknologi Tropikal. Vol4:2301-6515.

Silaban, E.A., E.H. Kardhinata, dan D.S. Hanafiah. 2019. Inventarisasi dan Identifikasi Jenis Tanaman Talas-Talasan dari Genus Colocasia dan Xanthosoma di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai: Inventory and identification of species taro's from genus Colocasia and Xanthosoma in Deli Serdang and Serdang Bedagai regency. Jurnal Online Agroekoteknologi.

Sinaga K A., M. Murningsih, dan J. Jumari. 2017. Identifikasi talas-talasan edible (Araceae) di Semarang, Jawa Tengah

Schmidt, F.H. and J.H.A. Ferguson. 1951. Rainfall types based on wet and dry period ratios for Indonesia and Western New Guinea. Verh. 42. Jaw. Meteo. dan Geofisik. Jakarta.

Tongco, M.D.C. 2007. Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. Ethnobotany Research and Applications.

Tudjuki K., B. Ningsih dan Toknok. 2014. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat pada Kawasan Hutan Lindung di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. *Jurnal Warta Rimba*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Widiyanti, D.N. dan M.T. Mukarlina. 2017. *Inventarisasi Tumbuhan Araceae di Hutan Desa Subah Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau*. Kalimantan Barat.

Whitten, A.J., S.J. Damanik., J. Anwar dan N. Hisyam. 1984. Ekologi Ekosistem Sumaera. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Whitmore, T.C. 1975. Tropical Rain Forest of the Far East. Clarendon, Oxford

Yuzammi. 2007. Primadona Baru: Aloksia eksotis. Jakarta.